CHRISTIAN NURTURE
e-ISSN 3089-6835
Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Budaya

https://journal.gknpublisher.net/index.php/christiannurture	Diterima	12 Januari 2026
Volume. 2 No. 1 Februari 2026 hal 44-50	Disetujui	04 Februari 2026

PERAN GEREJA DALAM PPENDIDIKAN KESADARAN DINI TENTANG PERNIKAHAN MUDA MELALUI PASTORAL KONSELING

Ansye N W Titaheluw
Institut Agama Kristen Negeri Manado
Email : ans.wattimury@gmail.com

Abstrak : Pernikahan muda merupakan isu yang semakin mendapat perhatian dalam konteks sosial dan gerejawi karena berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis, mental, spiritual, dan ekonomi pasangan muda. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana gereja dapat berperan sebagai lembaga edukatif dan pastoral dalam memberikan pendidikan kesadaran dini mengenai pernikahan muda melalui pendekatan pelayanan pastoral konseling. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka yang memanfaatkan literatur Indonesia lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa gereja memiliki peran strategis sebagai pembimbing spiritual, pendidik moral, serta pendamping emosional bagi remaja dan pemuda agar mampu memahami makna pernikahan Kristen secara lebih matang. Pastoral konseling berfungsi sebagai sarana preventif yang menuntun individu melakukan refleksi, memahami kesiapan diri, mengelola dinamika relasi, dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang sebelum memasuki pernikahan. Simpulannya, gereja perlu mengembangkan model pembinaan dan konseling yang terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan agar pernikahan muda yang tidak sehat dapat diminimalkan.

Kata Kunci : Gereja, Pastoral Konseling, Pendidikan Kristiani, Pernikahan Muda, Pembinaan Remaja.

Abstract : *Early marriage is an issue that is receiving increasing attention in social and church contexts due to its significant impact on the psychological, mental, spiritual, and economic development of young couples. This article aims to examine how the church can play a role as an educational and pastoral institution in providing early awareness education regarding early marriage through a pastoral counseling approach. The research method used a descriptive qualitative approach with a literature review utilizing Indonesian literature from the past five years. The results of the study indicate that the church has a strategic role as a spiritual guide, moral educator, and emotional companion for adolescents and young people so they can understand the meaning of Christian marriage more maturely. Pastoral counseling functions as a preventive tool that guides individuals in reflecting, understanding their readiness, managing relationship dynamics, and considering long-term consequences before entering into marriage. In conclusion, the church needs to develop a structured, contextual, and sustainable guidance and counseling model to minimize unhealthy early marriages.*

Keywords: *Christian Education, Church, Pastoral Counseling, Young Marriage, Youth Development.*

PENDAHULUAN

Fenomena pernikahan muda terus meningkat di berbagai konteks masyarakat Indonesia, termasuk dalam komunitas gereja. Banyak remaja memasuki pernikahan dalam usia yang relatif sangat dini tanpa kesiapan mental, spiritual, maupun kapasitas ekonomi yang memadai. Kondisi ini sering kali berdampak pada tingginya konflik pernikahan, ketidakharmonisan keluarga, bahkan perceraian. Sejumlah penelitian di Indonesia menegaskan bahwa pernikahan usia muda berkaitan erat dengan rendahnya kematangan emosi dan minimnya pengetahuan tentang relasi pernikahan sehat. Pernikahan dini juga

sering dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya, tekanan lingkungan, maupun kurangnya pemahaman mengenai makna teologis pernikahan Kristen.

Dalam iman Kristen, pernikahan dipandang sebagai perjanjian kudus yang menuntut komitmen, tanggung jawab, dan kedewasaan. Karena itu, gereja memiliki kewajiban pastoral untuk melakukan pembinaan dan pendampingan kepada jemaat, khususnya remaja dan pemuda, agar memiliki kesadaran dini mengenai risiko pernikahan muda. Gereja bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga pusat pendidikan moral, spiritual, dan emosional yang berperan membantu generasi muda mengambil keputusan hidup secara bijak.

Salah satu bentuk pelayanan yang sangat relevan ialah pastoral konseling. Melalui konseling pastoral, gereja dapat memberikan pendampingan personal yang membantu remaja memahami identitas diri, mengelola dinamika hubungan, serta mempersiapkan diri memasuki pernikahan secara bertanggung jawab. Pastoral konseling telah terbukti menjadi pendekatan efektif dalam mengatasi berbagai permasalahan keluarga, termasuk konflik pasangan muda. Dengan demikian, pelayanan ini dapat berfungsi sebagai upaya preventif agar jemaat tidak memasuki pernikahan tanpa kesiapan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Seluruh data berasal dari buku, jurnal, dan penelitian Indonesia lima tahun terakhir yang membahas pernikahan muda, pendidikan gereja, pastoral konseling, dan perkembangan remaja. Teknik analisis dilakukan melalui analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi konsep, temuan, dan tema-tema utama yang relevan terkait peran gereja dalam pencegahan pernikahan muda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyajikan uraian komprehensif dan mendalam tanpa melakukan pengumpulan data empiris lapangan[1].

Hasil Dan Pembahasan

Tantangan Pernikahan Muda Dalam Konteks Gereja Masa Kini

Pernikahan muda membawa berbagai tantangan bagi kehidupan keluarga Kristen pada masa kini. Dari sisi perkembangan psikologis, remaja pada dasarnya belum memiliki kematangan emosional yang cukup untuk memasuki komitmen jangka panjang. Ketidakstabilan emosi membuat mereka rentan terhadap konflik karena belum menguasai keterampilan komunikasi dan pengendalian diri yang memadai. Kondisi ini menyebabkan persoalan kecil sering dipersepsi sebagai masalah besar sehingga mudah menimbulkan pertengkaran dalam pernikahan.

[1] Ibrahim, N. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Di samping faktor psikologis, tekanan sosial dan budaya juga turut mempengaruhi tingginya angka pernikahan dini. Dalam beberapa konteks masyarakat Indonesia, norma adat masih mendorong perempuan untuk menikah pada usia muda, sehingga keputusan menikah sering kali lahir bukan dari kedewasaan pribadi, melainkan dari tekanan lingkungan. Minimnya pemahaman teologis tentang makna pernikahan Kristen semakin memperburuk situasi. Banyak remaja memandang pernikahan sebagai solusi cepat terhadap masalah emosional atau kondisi keluarga, bukan sebagai panggilan kudus yang membutuhkan kesiapan moral dan spiritual.

Selain itu, masalah ekonomi menjadi tantangan signifikan bagi pasangan muda. Kerapuhan ekonomi menyebabkan tekanan finansial yang memicu konflik berkelanjutan. Tanpa persiapan yang matang, pasangan yang menikah dalam usia muda sering mengalami stres, kelelahan emosional, bahkan kehilangan motivasi spiritual. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pasangan muda berisiko mengalami tekanan psikologis dan disfungsi relasi ketika pernikahan tidak dibangun di atas kesiapan emosi, ekonomi, dan spiritual yang cukup. Fenomena ini juga berdampak pada relasi mereka dengan gereja; sebagian pasangan muda merasa gagal dan akhirnya menarik diri dari kehidupan bergereja[2]. Oleh karena itu, gereja perlu berperan aktif melalui pendidikan kesadaran dini dan pendampingan pastoral yang berkesinambungan untuk meminimalkan risiko pernikahan usia muda.

Peran Gereja Dalam Pendidikan Kesadaran Dini Tentang Pernikahan Muda

Gereja memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran dini mengenai risiko pernikahan muda, khususnya bagi remaja perempuan yang rentan terhadap tekanan sosial, budaya, maupun dinamika emosi yang belum stabil. Dalam konteks perkembangan psikologis, Erik Erikson menjelaskan bahwa remaja masih berada pada fase *identity versus role confusion*, di mana mereka sedang mencari jati diri dan belum sepenuhnya matang dalam aspek emosional maupun kognitif untuk membuat keputusan jangka panjang seperti pernikahan. Ketidakmatangan ini membuat gereja perlu hadir sebagai lembaga edukatif yang membimbing remaja agar memiliki pemahaman yang benar tentang kesiapan mental, spiritual, dan sosial sebelum memasuki pernikahan.

Peran gereja tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga edukatif. Gereja dapat memberikan pendidikan kesadaran dini melalui program pembinaan, kelas bimbingan remaja, seminar keluarga, dan konseling pastoral yang berfokus pada penguatan pemahaman teologis tentang pernikahan. Banyak remaja Kristen memandang pernikahan

[2] Lestari, Dina. "Dampak Pernikahan Dini terhadap Fungsi Keluarga dalam Perspektif Sosial Indonesia." *Jurnal Sosial Humaniora* 12, no. 1 (2020): 55–63.

sebagai pelarian dari persoalan emosional, tekanan pergaulan, atau konflik keluarga. Tanpa pembinaan yang memadai, mereka berisiko melihat pernikahan sebagai solusi instan. Karena itu, gereja harus memperkenalkan pemahaman bahwa pernikahan merupakan panggilan kudus yang memerlukan kesiapan moral, tanggung jawab, dan pertumbuhan iman.

Selain itu, teori ekologi perkembangan manusia dari Urie Bronfenbrenner menegaskan bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, komunitas, hingga budaya yang menaunginya. Dalam konteks ini, gereja berada pada posisi penting sebagai lingkungan sosial–spiritual yang mampu memberikan koreksi terhadap norma budaya yang mendorong atau membenarkan pernikahan usia dini. Di beberapa daerah di Indonesia, tekanan adat masih kuat sehingga remaja perempuan sering didorong untuk menikah lebih cepat demi memenuhi ekspektasi sosial. Gereja memiliki otoritas moral untuk memberikan pemahaman bahwa keputusan menikah tidak boleh didominasi tekanan eksternal, melainkan harus didasari oleh kedewasaan pribadi dan kesiapan hidup.

Program pelayanan pastoral gereja juga berperan besar dalam membangun literasi pernikahan yang sehat. Melalui konseling pastoral, remaja dapat dibimbing memahami aspek penting seperti komunikasi, tanggung jawab ekonomi, kesiapan mental, kualitas relasi, dan perencanaan masa depan. Kajian terbaru di Indonesia menunjukkan bahwa edukasi pranikah yang dilakukan secara sistematis dapat menurunkan risiko konflik dan tekanan psikologis pada pasangan muda. Gereja melalui konselornya dapat menolong remaja melihat bahwa pernikahan lebih dari sekadar hubungan romantis; pernikahan menuntut keterampilan interpersonal, ketahanan emosi, serta komitmen spiritual jangka panjang.

Selain pembinaan formal, gereja juga dapat melakukan pendidikan kesadaran dini melalui pendekatan relasional. Pendampingan rohani, kelompok kecil, dan kegiatan mentoring terbukti efektif membantu remaja memahami nilai kehidupan berdasarkan iman Kristen. Penelitian dalam lima tahun terakhir memperlihatkan bahwa remaja yang mendapatkan pendampingan moral dan spiritual secara konsisten memiliki ketegasan lebih tinggi dalam menolak tekanan sosial menuju pernikahan dini. Pendekatan relasional ini membantu remaja merasa diperhatikan, didukung, dan memiliki tempat untuk mendiskusikan pergumulan mereka tanpa rasa takut dihakimi.

Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk bekerja sama dengan keluarga dan sekolah dalam membangun sinergi pendidikan. Dalam banyak kasus, keluarga menjadi faktor penentu keputusan menikah muda, baik karena tekanan ekonomi maupun budaya. Dengan memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang dampak jangka panjang pernikahan dini baik terhadap kesehatan mental, pendidikan, maupun kesejahteraan spiritual gereja

membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi remaja untuk tumbuh dan mengambil keputusan secara bijaksana. Keluarga yang memperoleh edukasi rohani dan psikologis akan lebih mendukung anak mereka untuk menunda pernikahan sampai kesiapan yang matang benar-benar tercapai.

Akhirnya, gereja perlu memposisikan dirinya sebagai komunitas yang memberikan dukungan jangka panjang bagi remaja. Gereja yang aktif dalam pendidikan kesadaran dini tidak hanya mencegah pernikahan muda, tetapi juga menolong remaja membentuk identitas diri yang kuat, memahami nilai tubuh dan relasi berdasarkan iman Kristen, serta mengembangkan kemampuan membuat keputusan secara dewasa. Dengan pendekatan teologis, psikologis, dan sosial secara terpadu, gereja dapat menjadi agen transformasi yang signifikan dalam mencegah dampak negatif pernikahan usia dini dan meneguhkan masa depan remaja Kristen.

Pastoral Konseling Sebagai Strategi Gereja Dalam Mencegah Pernikahan Muda

Pastoral konseling merupakan salah satu strategi penting yang dapat dilakukan gereja untuk mencegah terjadinya pernikahan muda di kalangan remaja. Sebagai bentuk pelayanan yang memadukan pendekatan teologis, psikologis, dan relasional, pastoral konseling memberikan ruang aman bagi remaja untuk memahami pergumulan mereka sekaligus menolong mereka membuat keputusan yang matang. Dalam konteks perkembangan psikologis, Erikson menjelaskan bahwa remaja masih berada pada tahap pencarian identitas, sehingga rentan mengambil keputusan impulsif jika tidak mendapatkan pendampingan dari figur yang dipercaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pastoral konseling memiliki peran penting dalam menyediakan bimbingan yang membantu remaja menilai dampak jangka panjang dari keputusan termasuk keputusan menikah pada usia dini.

Strategi gereja melalui pastoral konseling dapat dimulai dengan membangun pemahaman teologis yang benar tentang pernikahan. Dalam tradisi Kristen, pernikahan dipandang sebagai persekutuan yang kudus, sehingga menuntut kedewasaan moral, kesiapan spiritual, dan tanggung jawab komitmen yang kuat. Melalui konseling, remaja diberikan penjelasan bahwa pernikahan bukan pelarian dari masalah emosional maupun tekanan sosial. Pastoral konseling menolong remaja memahami bahwa pernikahan yang dilakukan tanpa kesiapan berpotensi menimbulkan konflik, stres, dan ketidakstabilan relasi. Pemahaman ini penting karena penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa salah satu faktor dominan penyebab pernikahan dini adalah rendahnya literasi tentang fungsi keluarga dan tanggung jawab pernikahan.

Selain aspek teologis, pastoral konseling berfungsi sebagai sarana penguatan

psikologis. Teori ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa keputusan remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi antara diri mereka dengan lingkungan terdekat, termasuk keluarga, teman sebaya, sekolah, dan budaya[3]. Pendekatan ini menegaskan pentingnya gereja hadir sebagai sistem pendukung yang menolong remaja menghadapi tekanan lingkungan yang sering mendorong pernikahan muda. Melalui konseling individual, kelompok kecil, maupun pembinaan rohani, gereja dapat membantu remaja belajar mengelola emosi, menilai risiko, serta mengembangkan keterampilan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Pastoral konseling juga memberikan tempat bagi remaja untuk mengekspresikan pergumulan pribadi mereka tanpa rasa takut dinilai. Banyak remaja yang mempertimbangkan pernikahan muda bukan karena kesiapan, tetapi karena tekanan pacaran, konflik keluarga, atau rasa ingin cepat keluar dari situasi yang tidak nyaman. Dalam konseling, konselor pastoral mendampingi mereka mengevaluasi motivasi tersebut secara obyektif, serta menolong mereka melihat alternatif lain yang lebih sehat. Pendekatan empatif dan relasional ini telah terbukti efektif membantu remaja menunda keputusan menikah sebelum mencapai kematangan emosional dan ekonomi.

Di sisi lain, pastoral konseling juga berfungsi dalam pembentukan karakter. Melalui pembinaan yang berkelanjutan, remaja diberi pemahaman tentang tanggung jawab sebagai calon suami atau istri, pentingnya kemandirian finansial, serta nilai kerja keras dan pengelolaan diri. Proses pembentukan ini mendorong remaja untuk lebih fokus pada pendidikan dan pengembangan diri daripada tergesa-gesa memasuki pernikahan. Gereja dapat mengembangkan modul pendidikan pranikah untuk remaja, bukan hanya bagi pasangan yang sudah hendak menikah. Pendekatan ini menyiapkan remaja sejak awal agar memiliki wawasan luas mengenai dinamika relasi dan beban pernikahan.

Selain itu, gereja dapat melibatkan keluarga dalam proses konseling. Dalam banyak kasus, keluarga memiliki peranan besar dalam keputusan pernikahan dini, baik karena tekanan ekonomi maupun budaya. Melalui konseling keluarga dan seminar parenting, gereja dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang risiko pernikahan muda terhadap masa depan anak. Ketika keluarga mendapat edukasi yang tepat, mereka lebih mampu mendukung remaja untuk mengambil keputusan yang bijak.

Dengan demikian, pastoral konseling tidak hanya berfungsi sebagai pendampingan rohani, tetapi juga sebagai strategi pencegahan yang efektif. Melalui bimbingan yang komprehensif, gereja membantu remaja mengenali risiko, memahami perspektif Kristen

[3]Yusuf, Muhammad. "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kerentanan Pernikahan Usia Muda." *Jurnal Sosial dan Budaya Nusantara* 9, no. 1 (2023): 44–55.

tentang pernikahan, mengembangkan kecerdasan emosional, dan memperkuat fondasi spiritual mereka. Jika dilakukan secara konsisten, pastoral konseling dapat menjadi sarana transformasi yang signifikan dalam mengurangi angka pernikahan muda di lingkungan gereja.

Kesimpulan

Pernikahan muda merupakan persoalan kompleks yang dipengaruhi oleh ketidakmatangan emosional, tekanan budaya, minimnya pemahaman teologis, serta kerentanan ekonomi dan spiritual. Gereja memiliki peran strategis dalam mencegahnya melalui pendidikan kesadaran dini, pembinaan keluarga, serta penguatan literasi relasi dan tanggung jawab pernikahan. Pastoral konseling berfungsi sebagai sarana pendampingan yang membantu remaja memahami identitas diri, mengembangkan kedewasaan emosional, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai iman dan tanggung jawab moral. Dengan pendekatan holistik, gereja dapat menciptakan komunitas yang mampu melindungi generasi muda dari keputusan pernikahan prematur.

Referensi

Ibrahim, N. (2020). *Metode penelitian kualitatif pendidikan*. Alfabeta.

Yusuf, M. (2023). Pengaruh lingkungan sosial terhadap kerentanan pernikahan usia muda. *Jurnal Sosial dan Budaya Nusantara, 9*(1)